

TELAH SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEMESTER VI TAHUN 2019 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Nur Khadijah Razak

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: nurkhadijahrazak@gmail.com

Abstract: The Study of Language Attitudes of Semester VI Students in 2019 Indonesian Language and Literature Education Program, Muhammadiyah University, Makassar. This study aimed to describe the factors that determine language attitudes and attitudes towards Indonesian language in semester VI of 2019 Indonesian Language and Literature Education Program, Muhammadiyah University, Makassar. This type of research is a qualitative descriptive analysis research that describes or qualitatively explains the description of a situation. Data collection techniques include interviews, records, and direct observation. The results of this study indicated that the language attitude of students had shown positive language attitude factors in situations and conditions that were in accordance with the ongoing situation. Also, students of semester VI 2019 attitude towards Indonesian Language in Indonesian Language and Literature Education Program, Muhammadiyah University, Makassar had shown pride, loyalty, and awareness of the existence of language norms.

Keywords: Language attitude, qualitative descriptive, students.

Abstrak: Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menentukan sikap berbahasa dan sikap terhadap bahasa Indonesia mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, rekam, dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa mahasiswa telah menunjukkan faktor sikap berbahasa yang positif dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan yang tengah berlangsung. Serta, mahasiswa semester VI tahun 2019 sikap terhadap bahasa Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar telah menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Kata Kunci: Sikap berbahasa, Deskriptif kualitatif, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Jika seseorang bangga menggunakan bahasanya,

berarti seseorang itu telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, karena telah memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Seluruh rakyat Indonesia harus setia menggunakan bahasa Indonesia agar bahasa resmi negara Indonesia tidak tercemar oleh budaya asing. Pandai berbahasa dengan tetap memerhatikan norma bahasa, juga merupakan salah satu contoh sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, karena dengan

menggunakan bahasa Indonesia secara tepat mampu membawa bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa-bahasa global lainnya, seperti Inggris, Cina, Arab, dan lain-lain.

Namun, jika merujuk pada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan jati diri bangsa, maka hal ini menjadi sangat ironis karena di kalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsa mulai melemah dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman (Hikmat & Solihati, 2013). Tidak adanya kesadaran seseorang akan adanya norma bahasa membuat seseorang itu tidak merasa kecewa dan malu jika bahasa yang digunakann tidak sesuai dengan norma bahasa yang berlaku.

Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari berbeda dengan materi yang diberikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Jika sehari-hari seseorang dapat berbicara dengan sangat lancar kepada kawan bicara, itu disebabkan ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa Indonesia tidak resmi. Namun, akan jauh berbeda jika seseorang tersebut menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi.

Dalam penggunaan sehari-hari, bahasa Indonesia cenderung menggunakan ragam nonformal atau tidak resmi yang sudah mengalami percampuran dengan bahasa daerah pemakai bahasa. Sementara, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut tidak dibenarkan karena pembelajaran diarahkan pada keterampilan berbahasa Indonesia secara formal atau resmi. Berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terkait terhadap pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Pada situasi formal, menggunakan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas

utama dan pemakaiannya sering menggunakan bahasa baku. Namun, terkadang yang menjadi permasalahan.

Menurut Mansyur (2016) adalah munculnya gejala bahasa, seperti bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia yang digunakan menjadi tidak baik. Oleh karena itu, pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang berlaku. Selain itu, Bahasa daerah sebagai salah satu varian bahasa yang dituturkan para Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada berbagai konteks memperlihatkan wujud yang berbeda. Hal itu dilakukan sebagai penanda agar identitas bahasa mereka berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Pemakaian bahasa dalam konteks mahasiswa, khususnya saat menerima materi perkuliahan menunjukkan adanya indikator ketidakbakuan.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, di ruang lingkup Universitas Muhammadiyah itu sendiri, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki sebagian besar mahasiswa. Bahkan fenomena yang terjadi sekarang ini tidak jarang dari mahasiswa sulit untuk membedakan bagaimana untuk bersikap berbahasa yang baik ke dosen, senior, teman sebaya, dan juniornya, yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturnya, baik itu berkomunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara

bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri. Sikap seperti ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti tentang sikap berbahasa Indonesia, Mahasiswa Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar, peneliti menemukan bahwa ada 20% mahasiswa yang menunjukkan adanya indikator ketidakbakuan dalam berbahasa saat situasi formal. Hal itu ditandai dengan ketidakcermatan dalam pelafalan, karena pengaruh dialek daerah.

Begitu juga saat situasi tidak formal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar lebih bangga menggunakan bahasa gaul/asing yang sedang favorit di sosial media, dan saat bertemu dengan teman sekelasnya, mahasiswa tersebut tidak sungkan lagi untuk menggunakan bahasa daerahnya saat bertutur dan tidak peduli dengan orang sekelilingnya yang tidak sekelas dengan mahasiswa tersebut.

Seperti pada penjelasan paragraf sebelumnya, jika masalah tersebut terus dibiarkan, maka lambat laun Indonesia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal ini akan berimbas pada generasi muda yang seperti saat ini sudah banyak menyukai dan memakai bahasa yang sedang menjadi favorit di media sosial dan lupa untuk melestarikan bahasanya sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik makin terasa. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan sikap berbahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Dalam ilmu sosiolinguistik juga dikenal istilah Dwibahasawan dan Multibahasawan. Dwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan Multibahasawan adalah masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Sikap berbahasa ditinjau dari faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam sikap berbahasa positif seperti rasa setia, bangga memiliki dan memelihara bahasa Indonesia, tampaknya masih kurang.

Faktor yang menjadi alasan mahasiswa semester VI pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam menggunakan bahasa Indonesia berbeda-beda (lingkungan pergaulan, sosial media, bukan prioritas utama, pengaruh dialek daerah, dan pengaruh dari bahasa asing), padahal seharusnya sebagai mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, haruslah sangat memperhatikan kecermatan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang

sesuai dengan PUEBI (pedoman umum ejaan bahasa Indonesia) agar sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia dapat dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdasarkan sikap berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis tertarik untuk memaparkan tentang “Telaah Sikap Berbahasa Mahasiswa Semester VI Tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar” dengan harapan agar kedepannya sebagai mahasiswa yang berada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mampu memahami dan menerapkan secara tepat mengenai sikap berbahasa Indonesia atau paling tidak mengetahui seluk beluk mengenai penggunaan bahasa.

Penelitian ini diharapkan juga pada generasi penerus untuk menanamkan dalam diri bahwa betapa pentingnya untuk mengetahui sikap berbahasa yang baik terhadap semua lini masyarakat, karena kemajuan bangsa Indonesia dimulai dari benarnya tingkah laku penuturnya.

METODE

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomena bahasa pada interaksi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bentuk kata-kata, frasa ataupun kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka matematis atau statistik. Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian disusun atau diidentifikasi, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang

hasil penelitian yang sistematis dan nyata. Pendekatan kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo dalam Masfufah, 2010). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena sikap berbahasa pada interaksi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto dalam Masfufah, 2010), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si penutur bahasa sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sumber data lisan tersebut bersifat natural. Natural tersebut adalah penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa di buat-buat oleh penutur dalam komunikasinya. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan

mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, informannya adalah Mahasiswa itu sendiri. Informan tersebut akan diobservasi penggunaan bahasanya, baik melalui wawancara, rekam, maupun dengan pengamatan secara langsung di ruang lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan wawancara, rekam, dan observasi langsung. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman dalam Masfufah, 2010), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

Semua catatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah sedemikian rupa agar jelas dan dapat menimbulkan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengolahan tersebut dikenal dengan istilah “analisis data”. Analisis data dibutuhkan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, teknik rekam, dan observasi langsung. Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan akan ditafsirkan secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Pada artikel ini, penulis menjadikan jenjang semester sebagai salah satu tolok ukur terhadap sikap terhadap bahasa

Indonesia. Peneliti ingin mengetahui, apakah jenjang semester dapat berpengaruh pada faktor yang memengaruhi dalam sikap berbahasa, seperti kebanggaan dan kekuatan bahasa, latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, dan sistem internal suatu bahasa, yang berakhir pada penentuan sikap berbahasa yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Hasil yang telah didapatkan dari observasi, mahasiswa yang menempuh jenjang semester VI sebagian besar berasal dari daerah di luar kota Makassar. Mahasiswa yang berasal dari daerah Gowa, Bugis, Jeneponto, Bulukumba, dan daerah lainnya masih membawa dialek dan bahasa daerahnya saat berkomunikasi dengan teman-temannya, apalagi saat sudah bertemu dengan teman sekelas, mahasiswa akan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing agar situasi saat berkomunikasi dapat lebih akrab.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan terkhusus yang diperoleh dari observasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikategorikan sebagai sikap yang cenderung bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada situasi formal seperti saat pelajaran sedang berlangsung dalam kelas. Dalam peristiwa tutur di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI tahun 2019 ditemukan sikap berbahasa Mahasiswa terhadap bahasa Indonesia mengarah pada arah yang positif.

Ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa. Mengacu

pada rumusan masalah dan hasil penelitian, temuan peneliti mengenai Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019 yaitu: (a) kesetiaan bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia, Mahasiswa berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia di situasi formal, dan Mahasiswa mengingatkan mahasiswa lain saat terjadi kekeliruan dalam bertutur, (b) kebanggaan bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari saat situasi dan kondisi yang tepat, Mahasiswa tidak malu memilikibahasa Indonesia bila dibandingkan dengan bahasa lain, dan Mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, dan (c) kesadaran akan adanya norma bahasa, temuannya yaitu Mahasiswa berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat dan Mahasiswa sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Bentuk sikap berbahasa yang positif dibuktikan saat mahasiswa bertutur menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

1. Faktor yang menentukan Sikap berbahasa Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar

Kekuatan faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa sangat berpengaruh ketika menerima materi dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan Mahasiswa lain. Kekuatan faktor yang

berkaitan dengan maksudnya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut: kebanggaan dan kekuatan bahasa, Latar belakang sejarah bangsa, faktor-faktor sosial dan tradisional, dan sistem internal bahasa. Mengacu pada rumusan masalah, temuan mengenai faktor yang menentukan sikap berbahasa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dibedakan atas empat faktor yaitu: (1) kebanggaan dan kekuatan bahasa yaitu temuannya Mahasiswa tidak merasa bangga saat menggunakan bahasa Asing, (2) latar belakang sejarah bangsa temuannya yaitu Mahasiswa tidak setuju untuk menggunakan bahasa Asing atau Daerah dalam komunikasi sehari-hari dan Mahasiswa merasa ragu jika bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menempatkan bahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) faktor-faktor sosial dan tradisional temuannya yaitu Mahasiswa tidak sepenuhnya menyukai bahasa Asing, dan (4) sistem internal bahasa temuannya yaitu Mahasiswa senang memperdalam ilmu Bahasa dan Mahasiswa menganggap bahasa Indonesia itu sulit, namun harus tetap dikuasai, karena merupakan bahasa resmi negara.

Pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI tahun 2019, ditemukan bahwa faktor latar belakang sejarah bangsa mengindikasikan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun Mahasiswa masih lebih memilih untuk tetap menggunakan dalam komunikasi sehari-hari.

a. Kebanggaan dan Kekuatan Bahasa
Antusiasme Mahasiswa untuk mempelajari bahasa Korea dan Inggris masih dikatakan lazim. Peneliti berasumsi bahwa dengan mempelajari bahasa asing walaupun hanya melalui sosial media maupun melalui film tidak serta merta akan memberikan dampak negatif pada rasa nasionalisme Mahasiswa dan loyalitas bahasanya. Berdasarkan tuturan mahasiswa yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dapat dikatakan sebagai ketidakbanggan dalam mempertahankan bahasa Indonesia, karena telah mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Asing (Korea dan Inggris) namun saat peneliti melakukan wawancara terhadap Mahasiswa yang menyebutkan kalimat itu, ternyata mereka menjawab bahwa mereka hanya menggunakan bahasa Asing untuk memanfaatkan apa yang telah dia dapat dan untuk melatih kefasihannya dalam melafalkan bahasa Asing, senang menggunakan bahasa Asing bukan berarti bangga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan bahasa asing saat berkomunikasi bukan berarti mereka tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja mereka senang dan memanfaatkan ilmu bahasa asing mereka, juga agar orang lain mengetahui bahwa mahasiswa tersebut mahir berbahasa asing.

b. Latar Belakang Sejarah Bangsa

Pada faktor latar belakang sejarah bangsa ini, terdapat Mahasiswa yang tidak tertarik untuk mempelajari bahasa asing,

karena mahasiswa tersebut beralasan bahwa belajar bahasa Indonesia saja yang lumayan mudah masih sangat sulit untuk dimengerti, apalagi jika harus ditambah dengan bahasa asing yang mahasiswa tersebut masih sangat asing mendengarnya. Namun, jika mereka melihat serial drama korea maupun kartun yang menggunakan bahasa asing, terdapat mahasiswa yang tertarik karena adanya terjemahan bahasa Indonesia dan menyukai mendengar jika tuturan asing tersebut dituturkan oleh Idola mahasiswa.

Namun saat peneliti melakukan wawancara, peneliti berhasil menemukan fakta bahwa walaupun bahasa Indonesia itu sulit dan membingungkan, mahasiswa tetap lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan menghargai poin ke-3 sumpah pemuda yakni, menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Walaupun masih ada keraguan jika bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahasa Internasional, karena kurangnya rakyat Indonesia yang dapat membanggakan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan hal itu dipengaruhi oleh asal-usul mahasiswa yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pergaulan.

c. Faktor-faktor Sosial dan Tradisional

Penjelasan yang telah dipaparkan pada hasil penelitiandapat ditemukan hasil bahwa respon/antusias mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik dan sangat antusias, terbukti saat mereka melakukan diskusi dalam kelas, mereka menggunakan bahasa baku, meskipun pada saat tertentu mahasiswa tersebut masih sering menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Daerah) itupun hanya dengan teman sebayanya saja. Ketika mereka

ingin meminjam alat tulis atau menanyakan waktu, mereka menggunakan dialek atau bahkan bahasa daerah. Untuk penggunaan bahasa baku tidak terlalu sering digunakan. Kesimpulannya adalah, untuk faktor sosial dan tradisional ini, mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 tidak sepenuhnya menyukai bahasa asing, khususnya korea, dengan alasan untuk menjaga karya-karya asli anak bangsa, khususnya dalam bidang bahasa. Selain itu sikap mahasiswa semester VI jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2019 adalah positif, karena ketika berada di situasi formal mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Ketika menggunakan bahasa daerah/asing hanya ketika berkomunikasi dengan teman sebaya mahasiswa tersebut, misalnya saat ingin meminjam alat tulis ataupun menanyakan waktu pelajaran.

d. Sistem Internal Bahasa

Wujud penggunaan bahasa Indonesia oleh Mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019 kerap kali menunjukkan perilaku positif. Terbukti saat peneliti melakukan observasi di kelas C, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa telah menggunakan bahasa Indonesia dengan pelafalan dan kosa kata secara lancar dan tepat. Mahasiswa tersebut juga telah mampu membedakan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis mereka gunakan dalam situasi formal seperti dalam kelas, sedangkan ragam bahasa lisan digunakan dalam situasi tidak formal seperti dalam pembicaraan dengan teman karib.

Mahasiswa menyukai bahasa Indonesia karena berada dalam ruang

lingkup negara Indonesia, maka mahasiswa tersebut harus mengetahui bahasa Indonesia itu sendiri. Walaupun pada awalnya tidak menyukai mempelajari struktur-struktur bahasa Indonesia, tetapi lambat laun mahasiswa sudah menyukai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

2. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.

Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot yang mengatakan bahwa kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, serta merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 2019 telah menunjukkan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia itu secara cermat sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan merasa terpaksa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, dengan segenap kesadarannya akan selalu berusaha memperbaiki diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu, haruslah kita berupaya kembali mempelajari kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa faktor yang menentukan sikap berbahasa mahasiswa semester VI tahun 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah faktor kebanggaan dan kekuatan bahasa yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak merasa bangga saat menggunakan bahasa asing, selanjutnya faktor latar belakang sejarah bangsa yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak setuju untuk menggunakan bahasa Asing atau Daerah dalam komunikasi sehari-hari, faktor-faktor sosial dan tradisional juga ikut berpengaruh pada penentuan sikap mahasiswa, karena mahasiswa tidak sepenuhnya menyukai bahasa asing ataupun daerah jika dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dan sistem internal bahasa yaitu mahasiswa senang memperdalam ilmu Bahasa dan mahasiswa

menganggap bahasa Indonesia itu sulit, namun harus tetap dikuasai, karena merupakan bahasa resmi negara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat dilakukan adalah penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan formal lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam pembelajaran mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Republik Indonesia. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap sikap berbahasa secara mendalam, khususnya pada sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia dengan teknik analisis yang lebih menarik untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan instrumen dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang terkait dengan memperbaiki atau menyesuaikannya dengan tujuan dari penelitian yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haerudin, Dingding. 2010. Sikap Berbahasa Mahasiswa. *Jur-Pend Bahasa Daerah*. 2010.
- Mansyur, Umar. 2018. Sikap Berbahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal*. Juli 2018.
- Masfufah, Nurul. 2010. Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadini, Nurul. 2016. Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI Ipa SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universita Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Riyanti, Wahyu. 2017. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2017. ForiyaniSubiyatningsih: Sikap Berbahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2017.
- Zahrok, Siti dan Marsudi. 2015. Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*. 8 (1). Juni 2015.